

Makna Pembunuhan Wartawan

Doddy Salman

Pengajar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Apakah yang bisa kita maknai dari pembunuhan seorang wartawan? Apakah sekadar berhentinya pencari berita yang mewartakan gambar dan kata? Dapatkah kematian wartawan dihindari dengan mematuhi prosedur dan aturan jurnalistik?

Kematian jurnalis Triburati.com, Rico Sempurna Pasari-bu, adalah kasus mutakhir yang patut dicermati. Warga Kabanjahe, Sumatera Utara, itu tewas terbakar di rumahnya, 27 Juni lalu. Tiga tersangka terus diperiksa polisi untuk membongkar motif pembunuhan. Dugaan yang merebak, pembunuhan itu berkaitan dengan pemberitaan judi ikan yang diliput korban (*Kompas*, 22/7/2024).

Dua puluh delapan tahun lalu, wartawan *Sunday Independent*, Veronica Guerin, tewas ditembak di dalam mobil di pinggir kota Dublin, Irlandia. Enam peluru merenggut nyawanya.

Sebelum ditembak mati, wartawan investigasi dunia kriminal itu pernah dipersekusi dengan berbagai cara. Ditembak jendela rumahnya, dipukuli, hingga ditembak kakinya. Putra tunggalnya bahkan pernah diancam diperkosa, diculik, dan dibunuh (O'Reilly, 2012).

Dua tersangka pelaku, Brian Meehan dan Patrick Holland, dikenal sebagai kriminal kawakan (*Belfast Telegraph*, 2023).

Di tahun yang sama, 13 Agustus, wartawan *Bernas*, Fuad Muhammad Syafruddin, dise-

rang pria tak kenal. Udin, begitu akrab disapa, akhirnya mengembuskan napas terakhir di rumah sakit. Seperti Rico dan Guerin, pemberitaan Udin di media tempat ia bekerja diduga jadi pemantik pembunuhannya.

Membungkam suara kritis

Gohdes dan Carey (2017) mengartikan pembunuhan wartawan adalah tanda memburuknya penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM).

Jika pemerintah di balik pembunuhan itu, berarti penguasa siap mengambil tindakan drastis untuk mengontrol informasi yang beredar. Pembunuhan wartawan lokal Myanmar, Myat Thu Tan, akhir Januari lalu, adalah contoh tragis bagaimana rezim militer Myanmar berusaha keras mengatur informasi di media (*cpj.org*).

Jika kelompok nonnegara yang melakukan pembunuhan, hal itu mencerminkan ketidakstabilan, yang bisa memicu reaksi dari pemerintah dan berujung pada tindakan represif yang didukung negara. Pelaku kekerasan terhadap wartawan memang tak hanya negara. Namun juga dapat dilakukan kelompok pemberontak dan kejahatan terorganisasi.

Kekerasan terhadap wartawan ternyata tak hanya terjadi di negara dengan tingkat demokrasi rendah atau otoritarian. Hasil penelitian Nilsson dan Ornebring di Swedia (2019) menunjukkan sepertiga jurnalis

yang diteliti telah mengalami ancaman di tempat kerja setahun terakhir. Mayoritas mengakui menerima komentar yang menyinggung dan menghina.

Hal ini menjadi ironi tersendiri mengingat Swedia secara *de facto* dan *de jure* adalah negara dengan perlindungan kebebasan dan kemerdekaan pers.

Kekerasan terhadap pers dicitilahkan Nerone (1994) sebagai kekerasan antipers (*anti-press violence*). Kekerasan antipers ini terdiri dari tiga kategori utama: eksklusif (*exclusionary*), inklusif (*inclusionary*), dan kebisingan (*noise*).

Kekerasan eksklusif adalah kekerasan yang bertujuan mencegah perhatian media terhadap orang atau peristiwa atau gagasan tertentu. Sebaliknya, kekerasan inklusif dilakukan sebagai upaya memaksa perhatian media pada orang, peristiwa, atau gagasan yang dianggap kurang diberitakan.

Sementara itu, kebisingan mengacu pada kekerasan yang tidak memiliki niat yang jelas: serangan oleh "orang gila", misalnya, atau kekerasan insidental untuk aktivitas kekerasan lainnya, seperti ketika seorang reporter dirampok saat menghalangi penjarah selama kerusuhan (Nerone, 1994).

Jika penjelasan Nerone kita kategorikan sebagai faktor eksternal antipers, faktor internal dijelaskan oleh Emily O'Reilly (2012), jurnalis yang bertindak sebagai editor politik harian *Sunday Business Post*.

Menurut dia, Guerin adalah

seorang jurnalis yang brilian, tetapi kebriliannya berasal dari kepribadian yang kurang memiliki kendali normal dalam perilaku pribadi dan profesional. Seorang wanita yang berani memalsukan tanda tangan pimpinan sebuah perusahaan; mengeledah *file* seorang politisi senior; seorang wanita yang rela berbohong tentang kualifikasi profesionalnya untuk memajukan kariernya.

Upaya yang luar biasa juga ia lakukan dalam mengejar penjahat yang sangat berbahaya.

Keselamatan yang utama

Pembunuhan wartawan sesungguhnya adalah sebuah pembungkaman suara kritis di media sekaligus kontrol narasi publik. Meskipun demikian, keselamatan pencari berita tetaplah harus diutamakan.

Setelah penyerangan terhadap Guerin terjadi tiga kali di tempat terpisah, redaksi *Sunday Independent* sudah membujuknya untuk beralih ke pekerjaan yang lebih aman atau membiarkan dirinya dilindungi oleh Gardaí (kepolisian Irlandia). Guerin menolak untuk mematuhi. Pimpinan medianya juga tidak memberikan sanksi.

Para wartawan harus mengingat petuah wartawan senior, Ben Bradlee. Ikon media sekaligus simbol jurnalistik berintegritas ini mengingatkan, para wartawan harus sekuat tenaga menjadi penonton, tidak tampil di atas panggung, dan menjadi pencatat sejarah, alih-alih membuat sejarah.

Rubrik ini menerima artikel dengan topik aktual, relevan dan menyangkut kepentingan publik. Artikel hanya dikirim ke Opini Kompas. Panjang artikel maksimal 5.000 karakter dengan spasi. Kirim ke www.kompas.id/kirim-opini

POJOK

Arah angin memupus mimpi "Trio Srikandi".
Masih ada hari esok.

Kinerja ekspor perikanan Indonesia stagnan.
Bunyi alarm yang sungguh kencang.

Karhutla masih ancam Kalteng.
Semoga musibah segera berlalu.

Mang Usil